

PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DI INDONESIA

Putri Agustina¹, Alanindra Saputra²

¹ Program Studi Pendidikan Biologi Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang

² Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: gusteen88@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan mendasar dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah belum mampu menghasilkan kualitas SDM yang mampu bersaing dengan bangsa lain. Kualitas yang rendah ini ditandai dengan rendahnya keterserapan lulusan di dunia industri sehingga mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran dimana yang terbanyak ada pada lulusan SMA. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk membekali kemampuan pada siswa agar dapat hidup dan bersaing di dunia kerja salah satunya melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Pelaksanaan pembelajaran berbasis kecakapan hidup dapat dilakukan dengan mengintegrasikan aspek-aspek kecakapan hidup pada mata pelajaran salah satunya Biologi. Permasalahan yang muncul dalam implementasi pembelajaran berbasis kecakapan hidup di antaranya adalah bagaimana merancang perangkat pembelajaran berbasis kecakapan hidup, bagaimana mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis kecakapan hidup dan bagaimana memahami aspek-aspek kecakapan hidup dalam setiap mata pelajaran serta kesulitan dalam mengintegrasikan setiap aspek-aspek kecakapan hidup dalam setiap pokok materi pelajaran sesuai dengan format yang tersedia.

Kata Kunci: *Pembelajaran Biologi, kecakapan hidup, life skill*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan menurut Ceisar (2008) merupakan faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan bukan sesuatu yang bersifat statis melainkan sesuatu yang bersifat dinamis sehingga selalu menuntut adanya perbaikan yang dilangsungkan secara terus menerus dan berkelanjutan. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada (Sagala, 2005), oleh karena itu pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum dapat menghasilkan kualitas SDM yang mampu bersaing dengan bangsa lain. Kualitas lulusan yang rendah tersebut diindikasikan dengan rendahnya keterserapan lulusan di dunia industri sehingga mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran. Data strategis Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2011 menyatakan bahwa angka pengangguran di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 8,1 juta jiwa. Penjabaran data pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan dicantumkan dalam Berita Resmi Statistik dari Badan Pusat Statistik pada bulan Agustus 2011 yaitu 3,56% pendidikan SD ke bawah, 8,37% Sekolah Menengah Pertama (SMP), 10,66% Sekolah Menengah Atas (SMA), 10,43% Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 7,16% Diploma I/II/III, serta 8,02% Universitas. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa tingkat pengangguran tertinggi pada lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di tingkat SMA kurang dapat membekali kemampuan pada siswa untuk hidup dan bersaing dalam dunia kerja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya untuk menjembatani antara siswa terutama siswa SMA dengan kehidupan nyata atau dunia kerja. Kurikulum yang ada saat ini merupakan salah satu upaya untuk menjembatannya, namun perlu ditingkatkan kedekatannya dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Langkah-langkah penyempurnaan mendasar secara konsisten terhadap kurikulum yang ada saat ini merupakan konsekuensi logis dari hal tersebut. Sukitman (2011) mengungkapkan bahwa penyempurnaan ini adalah menjadikan pendidikan dapat mengembangkan potensi anak didik agar berani menghadapi tantangan hidup sekaligus tantangan global, tanpa ada rasa tertekan, pendidikan kita harus mampu mendorong anak didik memiliki pengetahuan, keterampilan, memiliki percaya diri tinggi yang mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan yang ingin diwujudkan kedepan adalah pendidikan yang dapat mengarahkan dan membekali anak didik dengan kemampuan yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata serta tidak berhenti pada penguasaan materi secara tertulis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian program pendidikan berbasis kecakapan hidup (*life skills*).



Konsep kecakapan hidup sudah lama menjadi perhatian para ahli dalam pengembangan kurikulum. Tyler (1947) dan Taba (1962) dalam Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup dan bekerja. Pengembangan kecakapan hidup mengedepankan aspek-aspek kemampuan yang relevan untuk dikuasai peserta didik, materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik untuk mencapai kompetensi, fasilitas, alat, dan sumber belajar yang memadai serta kemampuan-kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui integrasi mata pelajaran dengan kecakapan hidup. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) didasarkan pada panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Formal Sub Bahasan Struktur dan Muatan KTSP (BSNP, 2006) yang menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pengembangan diri dan dapat menjadi bagian dari semua mata pelajaran serta dapat diperoleh siswa dari satuan pendidikan yang bersangkutan baik formal maupun non formal. Berdasarkan pernyataan tersebut, penerapan pendidikan kecakapan hidup di sekolah dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah sebagai sarana pengembangan diri dalam konteks pendidikan dalam kesiapan menghadapi tantangan di era globalisasi, salah satunya adalah pada mata pelajaran Biologi di SMA.

Pembelajaran Biologi dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap tanggung jawab sebagai warga negara yang baik dan peduli terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran Biologi sebaiknya lebih ditekankan pada perolehan pengalaman secara langsung yang lebih bermanfaat bagi siswa salah satunya melalui penerapan pembelajaran Biologi berorientasi kecakapan hidup. Pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup bukan hanya bertujuan untuk mencapai hasil belajar dalam aspek kognitif tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik karena diutamakan memberikan bekal keterampilan kecakapan hidup pada penyampaian materi. Pada pembelajaran berorientasi kecakapan hidup terdapat hubungan yang erat dan saling berpengaruh antara kehidupan nyata, aspek kecakapan hidup dan mata pelajaran.

Berbagai permasalahan kemudian muncul dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kecakapan hidup diantaranya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai aspek-aspek kecakapan hidup dan bagaimana mengintegrasikan aspek tersebut dalam muatan wajib mata pelajaran dengan format yang tersedia. Permasalahan-permasalahan tersebut akan dikaji lebih lanjut dalam makalah kajian ini.

PEMBAHASAN

Konsep Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dan Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill Based Education*)

Konsep kecakapan hidup (*life skill*) dirumuskan secara beragam sesuai dengan landasan filosofis penyusunnya. Kecakapan hidup merupakan kecakapan sehari-hari yang dibutuhkan agar seseorang sukses dalam kehidupannya. Brolin (1989) dalam Hartono (2003) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pengertian kecakapan hidup menurut Tim *Broad Based Education* (2002) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menjalani hidup dan kehidupannya dalam statusnya sebagai makhluk individu dalam konteks alam sekitar (Rudiyanto, 2003 dalam Hartono, 2002). Menurut Satori (2002) dalam Hartono (2002), kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber-sumber daya, bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi dan lain sebagainya.

Beberapa pendapat di atas, nampaknya memiliki perbedaan dalam mendefinisikan kecakapan hidup, namun pada prinsipnya memiliki esensi yang sama, yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menghadapi dan



menjalankan kehidupan nyata. Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan perpaduan antara pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai bekal dalam kemandirian hidup.

Wiratno (2008) menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara berkesinambungan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang diperlukan peserta didik secara nyata.

Tujuan Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup

Tujuan dari pendidikan kecakapan hidup menurut Depdiknas (2003) terdiri atas, tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam meng-hadapi perannya di masa mendatang. Secara khusus bertujuan untuk:

1. mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, misalnya: masalah narkoba, lingkungan sosial
2. memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir peserta didik
3. memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
4. memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual
5. mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah

Jenis-Jenis Kecakapan Hidup

Depdiknas (2003) menyatakan bahwa berdasarkan konsepnya kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama yaitu kecakapan hidup generik (*generic life skills/ GLS*) dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skills/SLS*). Masing-masing kecakapan dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri dari kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).

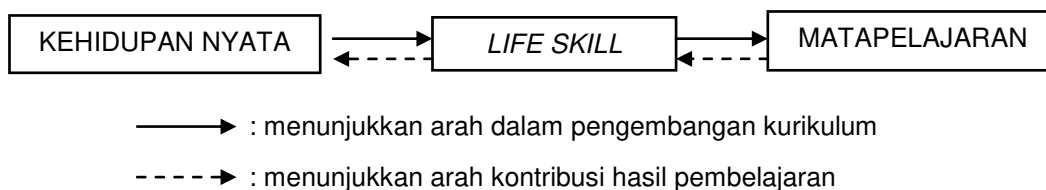
Integrasi Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada Matapelajaran Biologi

Biologi sebagai bagian dari sains menurut Susanto (2010) diartikan sebagai cara berpikir dan bertindak di dalam atau di luar sekolah, cara penyelidikan ilmiah, atau proses kerja ilmiah. Belajar Biologi adalah mempelajari bagaimana belajar biologi (*learning how to learn*). Pada pembelajaran Biologi, diharapkan siswa memperoleh kecakapan atau keterampilan yang menemukan fakta dan membangun konsep/prinsip keilmuan Biologi, melalui pengamatan langsung terhadap individu-individu atau sekelompok makhluk hidup beserta kehidupannya. Tujuan dari pembelajaran Biologi di sekolah adalah siswa mampu memahami konsep-konsep Biologi dan hubungan antar konsep-konsep tersebut (Depdiknas, 2010).

Obyek kajian Biologi adalah alam nyata, oleh karena itu pembelajaran Biologi sebagai matapelajaran di sekolah sebaiknya disajikan dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran Biologi hendaknya relevan dengan berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dikatakan



relevan dengan kehidupan sehari-hari manakala pembelajaran tersebut sesuai dengan kehidupan nyata. Misalnya kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, dan kehidupan bangsa (Wiratno, 2008). Depdiknas (2003) menyatakan kaitan antara kehidupan nyata, kecakapan, dan mata pelajaran dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan antara Kehidupan Nyata di Masyarakat, Pendidikan Kecakapan Hidup, dan Mata Pelajaran (Depdiknas, 2003)

Berdasarkan Gambar 1, pengembangan pembelajaran berbasis kecakapan hidup diawali dengan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Setelah itu, dilakukan identifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut. Integrasi kecakapan hidup pada mata pelajaran Biologi memerlukan strategi yang efektif yaitu bagaimana mengembangkan pembelajaran Biologi yang dapat mengembangkan kecakapan hidup. Beberapa hasil kajian dan penelitian mengungkapkan pembelajaran yang dapat memfasilitasi berkembangnya kecapakan hidup siswa.

Pemberian bekal bagi peserta didik, pada Gambar 1 ditunjukkan dengan anak panah bergaris tegas, yaitu apa yang dipelajari pada setiap mata pelajaran diharapkan dapat mem-bentuk kecakapan hidup yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan nyata di masyarakat. Beberapa model pembelajaran yang dapat mengembangkan kecakapan hidup menurut Alinawati dan Permasih (2009) adalah model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang merupakan model pembelajaran yang mengarah ke pembentukan kecakapan hidup. Model pendidikan realistik (*realistic education*) yang kini sedang berkembang juga merupakan upaya untuk mengatur antara pendidikan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik agar hasilnya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problema hidup yang akan dihadapi.

Widoretno (2011) menyatakan bahwa realisasi kecakapan hidup dalam proses pembelajaran divisualisasikan melalui strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembela-ajaran. Salah satu strategi yang sangat memungkinkan digunakan sebagai latihan untuk mewu-judkan kecakapan hidup adalah *Guided Inquiry*. Menggunakan strategi pembelajaran *Guided Inquiry*, merupakan latihan untuk beradaptasi mengenai cara penggunaan ide yang abstrak untuk diwujudkan dalam perilaku yang nyata. Bagaimanapun, kajian mengenai strategi yang paling efektif untuk mengembangkan kecakapan hidup siswa masih perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut lagi.

Permasalahan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Kecakapan Hidup

Pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya mengintegrasikan kecakapan hidup memerlukan pemahaman guru tentang pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan paradigma baru pembelajaran. Paradigma tersebut membuat banyak guru merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan kecakapan hidup (Zuhroh, 2009).

Masitoh (2009) mengungkapkan beberapa kesulitan yang dialami guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup antara lain adalah kesulitan dalam merancang silabus yang berbasis kecakapan hidup dan memahami aspek-aspek kecakapan hidup dalam setiap mata pelajaran serta kesulitan dalam mengintegrasikan setiap aspek-aspek kecakapan hidup dalam setiap pokok materi pelajaran sesuai dengan format yang tersedia. Kesulitan yang dialami guru dalam merancang silabus yang berbasis kecakapan hidup antara lain:

1. keterbatasan waktu, kemampuan siswa yang berbeda
2. daya dukung masyarakat yang kurang optimal (orang tua siswa dan masyarakat sekitar); sarana yang kurang ideal
3. menyesuaikan kegiatan yang akan dilakukan dengan karakter kelas

4. mencari metode pembelajaran yang konkrit dapat dilaksanakan anak; mencari media yang mendukung pembelajaran.
5. keterbatasan waktu karena sistemnya menggunakan jam mata pelajaran dana yang belum mencukupi;
6. waktu yang sulit karena jadwal mengajar yang banyak
7. menentukan indikator yang sesuai
8. memahami aspek-aspek kecakapan hidup dalam setiap mata pelajaran;
9. mengaplikasikan mata pelajaran dan pokok materi.
10. Ada kesulitan dalam memahami aspek-aspek kecakapan hidup.
11. Kesulitan terjadi disaat mengidentifikasi mata pelajaran dan pokok bahasan.

Kesulitan yang dialami guru dalam memahami aspek-aspek kecakapan hidup dalam setiap mata pelajaran antara lain:

1. siswa mempunyai karakter yang berbeda; tingkat kecakapan yang dimiliki berbeda; kebiasaan siswa dirumah cukup memberikan pengaruh
2. menentukan tahapan-tahapan untuk setiap level kelas; menentukan metode dan media yang tepat
3. karakteristik usia berbeda; tingkat kecakapan siswa beargam kurang lengkapnya media pembelajaran yang bisa mendukung aspek kecakapan hidup
4. di dalam matapelajaran yang berhubungan dengan alat peraga, proyek, dan praktek lebih memudahkan pembelajaran berbasis kecakapan hidup, sedangkan mata pelajaran yang berhubungan dengan sosial, sulit, karena proses kecakapan hidup lebih menekankan pengembangan potensi dan keterampilan siswa.
5. dalam mata pelajaran yang berhubungan dengan social, karena proses kecakapan hidup lebih sedikit. Dan proses kecakapan hidup lebih menekankan pengembangan potensi dan keterampilan sisiwa yang menuntut kepada keterampilan dalam lapangan kerja.

Selain kesulitan-kesulitan tersebut, kesulitan yang dialami guru tersebut, kesulitan lain adalah mengintegrasikan setiap aspek-aspek kecakapan hidup dalam setiap pokok materi pada setiap pelajaran sesuai dengan format yang tersedia yang terdiri dari kesulitan-kesulitan sebagai berikut.

1. tidak semua materi mudah untuk langsung diintegrasikan dengan aspek *life skill*
2. tidak semua format tersedia dapat diimplementasikan dengan baik
3. sulit memilah antara kesadaran eksistensi diri dengan kesadaran potensi diri dari setiap pokok bahasan, serta sulit untuk menentukan jenis-jenis pekerjaan yang relevan.
4. sulit memilih antara kesadaran eksistensi dari dan kesadaran potensi diri dari setiap pokok bahasan.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. mencari alternatif metode yang lain tapi tetap disesuaikan dengan hal yang ingin dicapai
2. guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga problematika siswa lebih mudah diketahui
3. mencari referensi yang memadai; mengikuti pelatihan
4. memberikan materi secara sederhana dan tepat; merancang silabus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai; mengurangi materi yang tidak berkaitan langsung dengan pelaksanaan
5. koordinasi dengan masyarakat (orang tua), aparaturnya dengan komite sekolah
6. Harus banyak belajar tentang konsep dan pelaksanaan pembelajaran berbasis kecakapan hidup.
7. Memberikan materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.



PENUTUP

Kesimpulan

Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Berdasarkan konsepnya kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama yaitu kecakapan hidup generik (*generic life skills/ GLS*) dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skills/SLS*). Pembelajaran Biologi berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan aspek *life skills* diasimilasikan dalam setiap kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan tanpa merubah struktur materi dan kurikulum. Beberapa kesulitan yang dialami guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup antara lain adalah kesulitan dalam merancang silabus yang berbasis kecakapan hidup dan memahami aspek-aspek kecakapan hidup dalam setiap mata pelajaran serta kesulitan dalam mengintegrasikan setiap aspek-aspek kecakapan hidup dalam setiap pokok materi pelajaran sesuai dengan format yang tersedia.

Saran

Melalui uraian dalam pembahasan makalah ini, diketahui bahwa saat ini kecakapan hidup saat ini diperlukan dalam rangka menyiapkan siswa untuk hidup di dunia luar sekolah atau di dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan perubahan orientasi dalam dunia pendidikan dari orientasi terhadap materi dan kecakapan akademik beralih ke *life skill oriented*. Guru dan seluruh civitas akademika hendaknya memahami benar bagaimana konsep pembelajaran Biologi berbasis kecakapan hidup dan bagaimana integrasinya di dalam kurikulum yang sudah ada. Dukungan dari pemerintah dan *stake holders* sangat diperlukan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Biologi berbasis kecakapan hidup.

Rekomendasi

Pembelajaran Biologi berbasis kecakapan hidup sangat diperlukan dalam rangka menjembatani antara pembelajaran di kelas dengan dunia nyata. Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kecakapan hidup dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan minimnya pengetahuan guru mengenai integrasi kecakapan hidup dalam muatan wajib kurikulum. Selain itu, kajian mengenai strategi atau kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kecakapan hidup juga masih perlu diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinawati, M., Permasih. (2009). *Implementasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran di SMP*. (Online), (file.upi.edu/.../IMPLEMENTASI_KECAKAPAN_HIDUP_DALAM_...), 25/06/2012
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Data Strategis Badan Pusat Statistik 2011*. Jakarta: Direktorat Diseminasi Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2011). Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2011. *Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik*. No 74/11/Th. XIV 7 November 2011
- Broad Based Education. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills) melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- BSNP. (2006). *Panduan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Geisar, AA. (2011). Pembelajaran Biologi Menggunakan Inkuiri Terbimbing Melalui Media Animasi dan Modul Ilustratif. *Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional VIII Pendidikan Biologi UNS "Biologi, Sains, Lingkungan, dan Pembelajarannya Menuju Pembangunan Karakter" pada tanggal 16 Juli 2011*
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Biologi untuk SMA*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. (2003). *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas
- Hartono, S.P. (2003). *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
- Masitoh, Dewi, L., Alinawati, M., Permasih. (2009). Studi Implementasi Kurikulum Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skills*) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian*, 10 (2).
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sukitman, T. (2011). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skill) di SDI Suryabuana Malang. Thesis tidak diterbitkan. Malang: Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Susanto, P. (2010). *Buku Petunjuk Teknis Praktik Pengalaman Lapangan Bidang Studi Pendidikan Biologi*. Malang: UPT PPL UM



- Widoretno, S. (2011). Peran Strategi *Guided Inquiry* Terhadap Upaya Mengembangkan Kecakapan Hidup di SMP pada Abad 21. *Makalah disampaikan pada Workshop Lesson Study Jurusan PMIPA FKIP UNS tanggal 14 dan 15 Desember 2011.*
- Wiratno, S. (2008). Kajian Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.* (072) Tahun ke-14 pp. 507-531
- Zuhroh, L. (2009). Deskripsi Integrasi Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Kimia di SMAN Kota Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UM

DISKUSI

Penanya 1 (Henny Riandari - SMP Negeri 26 Surakarta)

Apakah ada hubungan kecakapan hidup dengan pendidikan berkarakter?

Jawab:

Pendidikan berkarakter merupakan landasan dalam kecakapan hidup (*life skill*). Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan, *life skill* sudah mencakup beberapa karakter yang tersirat didalamnya.

Penanya 2 (Irwandi - Biologi UnMuh Bengkulu)

Menambahkan jawaban pertanyaan atas nama Dra. Henny Riandari : kecakapan hidup pada dasarnya sama selaras dengan pendidikan berkarakter.

